



RELEVANSI KEBIJAKAN EKONOMI NABI YUSUF PADA RESESI EKONOMI INDONESIA

Pujiono¹, Afried Lazuardi²

Sekolah Tinggi Ilmu Fiqih Syeikh Nawawi Tanara¹, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta²

ABSTRACT

This research aims to analyze and explore the relevance of economic policies contained in the story of the Prophet Yusuf in the context of the economic recession in Indonesia. The story of the Prophet Yusuf in the Koran contains various aspects of economic policy, such as resource management, distribution policy, the role of technology, and public finance, which can be a source of inspiration for facing the economic crisis. In the Indonesian context, where economic challenges can arise from various factors such as changes in the global economy, natural disasters, or in the case of this research, the COVID-19 pandemic. Through historical and religious approaches, this research analyzes the story of the Prophet Yusuf and identifies relevant economic policy principles. Furthermore, this research compares these principles with the policies that have been implemented by the Indonesian government in dealing with the economic recession and the impact of the COVID-19 pandemic. It is hoped that the results of this research will provide useful insights and recommendations for policy makers, researchers and economic practitioners in facing complex and diverse economic challenges.

Keywords: Prophet Yusuf, Economic Recession, Indonesia, COVID-19 Pandemic

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengeksplorasi relevansi kebijakan ekonomi yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf dengan konteks resesi ekonomi di Indonesia. Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran mengandung berbagai aspek kebijakan ekonomi, seperti manajemen sumber daya, kebijakan distribusi, peran teknologi, dan keuangan publik, yang dapat menjadi sumber inspirasi untuk menghadapi krisis ekonomi. Dalam konteks Indonesia, di mana tantangan ekonomi dapat muncul dari berbagai faktor seperti perubahan ekonomi global, bencana alam, atau dalam kasus penelitian ini, pandemi COVID-19. Melalui pendekatan sejarah dan agama, penelitian ini menganalisis kisah Nabi Yusuf dan mengidentifikasi prinsip-prinsip kebijakan ekonomi yang relevan. Selanjutnya, penelitian ini membandingkan prinsip-prinsip tersebut dengan kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah Indonesia dalam menghadapi resesi ekonomi dan dampak pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang berguna bagi pembuat kebijakan, peneliti, dan praktisi ekonomi dalam menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks dan beragam.

Kata Kunci: Nabi Yusuf, Resesi Ekonomi, Indonesia, Pandemi COVID-19

Copyright (c) 2023 Pujiono¹, Afried Lazuardi².

Corresponding author : Pujiono

Email Address : pujiono@stifsyentra.ac.id

PENDAHULUAN

Perlu diketahui bahwa begitu masuk wabah covid 19 begitupun menjadi awal perubahan pola hidup manusia dari berbagai macam aspek bidang kehidupan, manusia dipaksa harus menyesuaikan dirinya agar beradaptasi berdampingan dengan pandemi covid 19, begitu pula bidang ekonomi merupakan bidang penting yang sangat terpengaruh baik pada masa pandemi covid 19 dan pasca pandemi covid 19. Pada haritanggal 2 Maret 2020, presiden Joko Widodo mengumumkan di istana negara Jakarta bahwa dua orang warga Depok, Jawa Barat, terkonfirmasi sebagai pasien pertama Covid-19 di Indonesia.

Di penghujung tahun 2022 tepatnya tanggal 30 Desember 2022 pemerintah Indonesia dalam hal ini melalui Presiden Joko Widodo mengumumkan mencabut Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau PPKM melalui keterangan pers sebagaimana berikut ini : *"Bapak, Ibu, dan Saudara-saudara sebangsa dan setanah air, Alhamdulillah, Indonesia termasuk negara yang berhasil mengendalikan pandemi COVID-19 dengan baik dan sekaligus bisa menjaga stabilitas ekonominya. Kebijakan gas dan rem yang menyeimbangkan penanganan kesehatan dan perekonomian menjadi kunci keberhasilan kita. Kalau kita lihat dalam beberapa bulan terakhir, pandemi COVID-19 semakin terkendali. Per 27 Desember 2022, kasus harian 1,7 kasus per 1 juta penduduk, positivity rate mingguan itu 3,35 persen, tingkat perawatan rumah sakit atau BOR berada di angka 4,79 persen, dan angka kematian di angka 2,39 persen. Ini semuanya berada di bawah standar dari WHO. Dan, seluruh kabupaten/kota di Indonesia saat ini berstatus PPKM Level 1, di mana pembatasan kerumunan dan pergerakan orang di tingkatrendah. Setelah mengkaji dan mempertimbangkan perkembangan tersebut, kita ini mengkaji sudah lebih dari 10 bulan, dan lewat pertimbangan-pertimbangan yang berdasarkan angka-angka yang ada, maka pada hari ini pemerintah memutuskan untuk mencabut PPKM yang tertuang dalam Instruksi Mendagri Nomor 50 dan 51 Tahun 2022.Jadi, tidak ada lagi pembatasan kerumunan dan pergerakan masyarakat"*(Sekretariat Kabinet Indonesia Republik Indonesia, 2022)

Bersamaan dengan berakhirnya pandemic covid 19, dunia mengalami resesi global di tandai dengan dengan perkiraan melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia secara sistematis mulai tahun 2021 dari 6 persen 3,2 persen pada tahun 2022 dan 2,7 persen pada tahun 2023, begitupun inflasi global akan diperkirakan meningkat dari 4,7 persen pada tahun 2022 bisa menjadi 8,8 persen pada tahun 2023.

Kisah solusi permasalah ekonomi oleh nabi Yusuf a.s. melalui takwil mimpi raja mesir ketika menghadapi krisis di negaranya yang masih terekam dalam kitab suci al-qur'an, seyogyanya bisa kita teladani kurang lebih sebagaimana berikut termaktub pada QS. (12:43) yang artinya; *Raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus serta tujuh tangkai (gandum) yang hijau (dan tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai para pemuka kaum, jelaskanlah kepadaku tentang mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkannya!"*(Al-Quran dan Terjemahannya, 2015)

Selain ayat 43 tersebut selanjutnya hingga ayat 53 disitu diterangkan secara abstraktif sistematis proses menghadapi krisis paceklik di negara mesir.

Keterkaitan kisah nabi Yusuf a.s. dalam memformulasikan takwil mimpi yang ter kandung dalam al-Qur'an menjadi sangat penting. Fikih dalam agama Islam menempati posisi kunci sebagai produk pemikiran ulama yang mencoba melakukan interpretasi atas normativitas teks/nash dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan zamannya termasuk permasalahan ekonomi. Dalam khasanah fikih klasik dikenal berbagai macam aliran fikih yang mencerminkan kecenderungan para *fujqaha* dalam melakukan *ijtihad* (*intellectual exercise*). Kecenderungan tersebut dipengaruhi oleh ragam pendekatan dan metodologi yang digunakan dalam melakukan *ijtihad*. Ada aliran fikih yang cenderung liberal, karena memberi porsi lebih besar kepada akal untuk terlibat dalam proses *ijtihad*; ada aliran yang cenderung literal karena berusaha

menempatkan teks sebagai faktor dominan proses *ijtihad*; sehingga muncul aliran penengah yang berusaha memberikan porsi yang sama antara teks dan wahyu.(Abu Yazid, dkk 2007),

Fikih sebagai formulasi pemahaman syariah memiliki dua tujuan, *pertama* adalah untuk membangun perilaku setiap individu muslim berdasarkan akidah, syariah, dan akhlak; dan *kedua* adalah untuk merealisasikan sebuah tatanan kehidupan sosial masyarakat yang memiliki jati diri keadilan, persamaan, dan kemitraan.(Ahmad Rofiq, dkk 2004)

Perekonomian Indonesia, seperti perekonomian negara-negara lain di dunia, dapat mengalami periode resesi ekonomi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan stabilitas negara. Resesi ekonomi ditandai oleh penurunan signifikan dalam aktivitas ekonomi, seperti penurunan produksi, peningkatan pengangguran, dan penurunan daya beli masyarakat. Dalam menghadapi tantangan resesi ekonomi, Indonesia dapat merenungkan pada prinsip-prinsip kebijakan ekonomi yang relevan yang mungkin terkandung dalam kisah Nabi Yusuf.

Nabi Yusuf adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah agama Islam yang dijelaskan dalam Al-Quran. Kisah Nabi Yusuf mengandung berbagai aspek kebijakan ekonomi yang dapat menjadi sumber inspirasi dalam menghadapi resesi ekonomi. Beberapa aspek yang relevan dari kisah Nabi Yusuf yang dapat menjadi dasar penelitian ini adalah:

1. Manajemen Sumber Daya: Nabi Yusuf, dalam kisahnya, ditempatkan sebagai pengelola sumber daya Mesir selama masa kekeringan yang parah. Bagaimana cara dia mengelola sumber daya tersebut untuk mengatasi krisis pangan dapat menjadi contoh yang relevan dalam manajemen sumber daya dalam menghadapi resesi ekonomi.
2. Kebijakan Distribusi: Nabi Yusuf juga mengimplementasikan kebijakan distribusi yang adil dalam menghadapi krisis pangan, yang dapat menjadi landasan bagi penelitian tentang distribusi sumber daya ekonomi selama resesi.
3. Peran Teknologi: Nabi Yusuf diberikan pengetahuan tentang interpretasi mimpi, yang digunakan untuk merencanakan dan mengelola stok makanan selama masa kelangkaan. Ini menggariskan pentingnya teknologi dan pengetahuan dalam mengatasi tantangan ekonomi.
4. Keuangan Publik: Pengelolaan keuangan publik dan alokasi anggaran selama masa krisis merupakan elemen penting dalam kebijakan ekonomi. Kisah Nabi Yusuf dapat menjadi titik awal dalam memahami bagaimana sumber daya publik dialokasikan dalam situasi ekonomi yang sulit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi aspek-aspek kebijakan ekonomi yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf dengan situasi resesi ekonomi di Indonesia. Dengan mendekati penelitian ini melalui perspektif sejarah dan agama, diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan kebijakan ekonomi yang relevan dan berkelanjutan dalam mengatasi resesi ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkuat pemahaman kita tentang nilai-nilai moral dan etika yang terkait dengan kebijakan ekonomi, sejalan dengan prinsip-prinsip agama.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada,yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Menurut Furchan, penelitian deskriptif mempunyai karakteristik cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur, mengutamakan objektivitas, dan dilakukan secara cermat. Tidak adanya perlakuan yang diberikan atau

dikendalikan, dan tidak adanya uji h.(A Furchan, 2004). Sedangkan menurut Rony Kountur penelitian deskriptif berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu. menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu. Variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*).(Rony Kountur, 2003)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makro Ekonomi

Pada tahun 1929-1932 terjadi kemunduran ekonomi di seluruh dunia, yang bermula dari kemerosotan ekonomi di Amerika Serikat, periode itu dinamakan *the Great Depression* pada puncak kemerosotan ekonomi itu, seperempat dari tenaga kerja Amerika serikat menganggur dan pendapatan nasionalnya (ukuran tingkat kegiatan ekonomi yang di capai suatu negara) mengalami kemerosotan yang sangat tajam.

Kemunduran ekonomi yang serius itu meluas keseluruh dunia industri negara lainpun ke negera-negara miskin. Kemunduran ekonomi tersebut menimbulkan kesadaran kepada ahli-ahli ekonomi bahwa mekanisme pasar tidak secara otomatis menimbulkan pertumbuhan ekonomi yang teguh dan tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. dan teori-teori ekonomi sebelumnya tidak dapat menerangkan mengapa peristiwa kemunduran ekonomi yang serius tersebut dapat terjadi. Ketidakmampuan tersebut mendorong seorang ahli ekonomi inggris yang terkemuka pada masa tersebut yaitu John Maynard Keynes, mengemukakan pandangan dan menulis buku yang pada akhirnya menjadi landasan kepada teori makro ekonomi modern. Pandangan tersebut dikemukakan dalam buku yang berjudul *The General Theory Of Employment, Interest and Money*.

Keynes percaya pada teori kuantitas uang (hari ini disebut monetarisme). Tulisan-tulisannya pada dasarnya dibangun di atas prinsip-prinsipyang ia pelajari dari mentornya, Marshall dan Pigou. Pada tahun 1923 ia menulis Tract tentang Reformasi Moneter, dan kemudian ia menerbitkan *Treatise on Money*, baik pada kebijakan moneter. lihat kebijakan utama adalah bahwa cara untuk menstabilkan ekonomi adalah untuk menstabilkan tingkat harga, dan untuk melakukan itu bank sentral pemerintah harus menurunkan suku bunga saat harga cenderung naik dan membesarkan mereka ketika harga cenderung turun. ide Keynes mengambil perubahan dramatis, namun, seperti pengangguran di Inggris diseret pada selama periode antar, mencapai tingkat setinggi 20 persen. Keynes menyelidiki penyebab lain dari kesengsaraan ekonomi Inggris, dan *The General Theory of Employment, Interest and Money* hasilnya. Teori Umum Keynes merevolusi cara ekonom berpikir tentang ekonomi. Itu jalan melanggar dalam beberapa cara. Dua yang paling penting adalah, *pertama*, bahwa itu memperkenalkan konsep permintaan agregat sebagai jumlah konsumsi, investasi, dan belanja pemerintah. *Kedua*, itu menunjukkan (atau konon show) yang kerja penuh dapat dipertahankan hanya dengan bantuan belanja pemerintah. Ekonom masih berdebat tentang apa yang dipikirkan Keynes menyebabkan pengangguran yang tinggi. Beberapa berpikir bahwa Keynes dikaitkan pengangguran untuk upah yang membutuhkan waktu lama untuk jatuh. Tapi Keynes benar-benar ingin upah tidak jatuh, dan menganjurkan dalam Teori Umum bahwa upah akan tetap stabil. Pemotongan umum upah, ia berpendapat, akan menurunkan pendapatan, konsumsi, dan permintaan agregat. Ini akan mengimbangi manfaat output bahwa harga yang lebih rendah dari tenaga kerja mungkin telah berkontribusi.(Priyono & Zainuddin Ismail, 2012)

Makro ekonomi membahas isu-isu penting yang selalu dihadapi sesuatu perekonomian. Analisisnya bersaha memberi jawaban kepada pertanyaan-pertanyaan yangdikemukakan dibagian yang lalu, yaitu: faktor-faktor apakah yang menentukan kegiatan suatu perekonomian? Mengapa pertumbuhan ekonomi tidak selalu teguh?

Mengapa kegiatan ekonomi tidak berkembang dengan stabil? Mengapa pengangguran dan kenaikan harga selalu berlaku.

Masalah-masalah utama dalam makro ekonomi adalah masalah pertumbuhan ekonomi, masalah ketidakstabilan kegiatan ekonomi, masalah pengangguran, masalah kenaikan harga-harga, masalah neraca perdagangan.(Sadono Sukirno, 2016)

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan dapat di definisikan sebagai: perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksikan dalam masyarakat bertambah, masalah pertumbuhan ekonomi dapat di pandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. dari satu periode ke periode lainnya.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik berikut pertumbuhan Ekonomi: Ekonomi Indonesia tahun 2019 tumbuh 5,02 persen, lebih rendah dibanding capaian tahun 2018 sebesar 5,17 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai Lapangan Usaha Jasa Lainnya sebesar 10,55 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 10,62 persen.

Ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07 persen (c-to-c) dibandingkan tahun 2019. Dari sisi produksi, kontraksi pertumbuhan terdalam terjadi pada Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 15,04 persen. Sementara itu, dari sisi pengeluaran hampir semua komponen terkontraksi, Komponen Ekspor Barang dan Jasa menjadi komponen dengan kontraksi terdalam sebesar 7,70 persen. Sementara, Impor Barang dan Jasa yang merupakan faktor pengurang terkontraksi sebesar 14,71 persen.

Ekonomi Indonesia tahun 2021 tumbuh sebesar 3,69 persen, lebih tinggi dibanding capaian tahun 2020 yang mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada Lapangan Usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 10,46 persen sementara dari sisi pengeluaran

Ekonomi Indonesia tahun 2022 tumbuh sebesar 5,31 persen, lebih tinggi dibanding capaian tahun 2021 yang mengalami pertumbuhan sebesar 3,70 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 19,87 persen.(Badan Pusat Statistik (BPS), 2023)

Resesi Ekonomi

Pandemi covid 19 terus berlanjut hal ini akan berakibat kondisi perekonomian makro dan mikro yang kurang-kurang stabil. Focus dalam ekonomi makro, resesi atau kemerosotan secara umum diartikan kondisi dimana produk domestik bruto (PDB) menurun atau ketika pertumbuhan ekonomi riil negatif selama dua kuartal atau lebih dalam satu tahun. Resesi dapat mengakibatkan penurunan simultan di semua kegiatan ekonomi seperti pekerjaan, investasi, dan keuntungan perusahaan(Anthoni, L., & Yusuf, Y. 2022). Resesi sering dikaitkan dengan penurunan harga (deflasi), atau sebaliknya, kenaikan harga yang tajam (inflasi) dalam proses yang dikenal sebagai stagflasi(Anita, A., dkk 2005).

Adapun menurut data statistik pada tahun 2020 terjadi resesi ekonomi yaitu :

Tabel Pertumbuhan Ekonomi

Periode Tahun	Kuartal	Prosentase (%)
2020	Kuartal ke-1	2,97%
2020	Kuartal ke-2	- 5,32%
2020	Kuartal ke-3	- 3,45%
2020	Kuartal ke-4	- 2,19%
2021	Kuartal ke-1	- 0,74%

Periode Tahun	Kuartal	Prosentase (%)
2021	Kuartal ke-2	7,07%
2021	Kuartal ke-3	3,24%
2021	Kuartal ke-4	5,02%
2022	Kuartal ke-1	5,01%
2022	Kuartal ke-2	5,44%
2022	Kuartal ke-3	5,72%
2022	Kuartal ke-4	5,01%

Sumber Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta, 2023

Berdasar data Badan Pusat Statistik di atas tentang pertumbuhan ekonomi nasional dari tahun ke tahun, diketahui sejak pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia pada tahun 2020 hingga tahun 2022 tercatat 4 kali lipat atau sebanyak 4 triwulan, pertumbuhan yang menurun pada level negatif yaitu dari triwulan ke 2 , 3, 4 tahun 2020, dan triwulan 1 tahun 2021.

Adapun Potensi resesi ekonomi terjadi pada tahun 2020 atau di masa awal Covid-19 melanda Indonesia hingga triwulan ke 1 tahun 2021. Dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat mengalami tren penurunan hingga mencapai angka negatif. Berturut- turut mulai dari 2,97%, kemudian turun menjadi -5,32%, kemudian kembali ke angka minus -3,45% hingga triwulan akhir tahun 2020, pertumbuhan ekonomi nasional masih tercatat minus 2,19%. Namun pada triwulan ke 2, 3, 4 dan triwulan ke 1, 2, 3, 4 pertumbuhan positif dan cenderung mengalami pelambatan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi positif dan bias melewati potensi resesi pada triwulan ke 2 , 3, 4 tahun 2020, dan triwulan 1 tahun 2021, dan selanjutnya tumbuh postif dan terjadi pelambatan ekonomi hingga triwulan ke 4 tahun 2022. Hal tersebut terjadi karena kerja keras pemerintah dan masyarakat melaksanakan 3 (*tiga*) kebijakan yang dilakukan yaitu peningkatan konsumsi dalam negeri, peningkatan aktivitas dunia usaha serta menjaga stabilitasi ekonomi dan ekspansi moneter. Kebijakan tersebut dilaksanakan secara bersamaan dengan sinergy antara pemegang kebijakan fiskal, pemegang kebijakan moneter dan institusi terkait.(Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2020)

Namun saat ini dihadapkan dampak resesi global yang diakibatkan perang Rusia dan Ukraina yang belum kunjung selesai.

Pokok-pokok Kebijakan Ekonomi Nabi Yusuf

Nabi Yusuf dikenal sebagai seorang ahli di bidang ekonomi dan keuangan serta ahli membuat roadmap dan strategi untuk rakyat dan negaranya.

1. Bantuan Sosial, subsidi dan Kepercayaan Masyarakat terhadap kebijakan Pemerintah. QS. (12:36) artinya: "Dan bersama dia masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah satunya berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur," dan yang lainnya berkata, "Aku bermimpi, membawa roti di atas kepalaiku, sebagianya dimakan burung. Berikanlah kepada kami takwilnya. Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang yang berbuat baik".
2. Prediksi Analisa Ekonomi Yang Akurat QS. (12:37) artinya: Dia (Yusuf) berkata, "Makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua aku telah dapat menerangkan takwilnya, sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka tidak percaya kepada hari akhirat."
3. Beriman dan Bersyukur. QS. (12:38) artinya: "Dan aku mengikuti agama nenek moyangku: Ibrahim, Ishak dan Yakub. Tidak pantas bagi kami (para nabi) memperseketukan sesuatu apa pun dengan Allah. Itu adalah dari karunia Allah kepada

- kami dan kepada manusia (semuanya); tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."*
4. Kerja Keras, Menabung dan berhemat QS. (12:43) artinya: "Dan raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi."
 5. QS. (12:47) artinya: "Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan".
 6. Good and clean governance QS. (12:46) artinya: "Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orangitu, agar mereka mengetahui."
 7. Pertumbuhan ekonomi positif rakyat makmur. QS. (12:49) artinya: "Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan(dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)." (Al-Quran dan Terjemahannya, 2015)

Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Covid 19

Secara umum dalam Inpres ini, Presiden menginstruksikan kepada Para Menteri Kabinet Indonesia Maju, Sekretaris Kabinet, Kepala Staf Kepresidenan, Panglima Tentara Nasional Indonesia, Kepala Kepolisian Republik Indonesia, Jaksa Agung, Kepala Lembaga Pemerintah Non Kementerian, Pimpinan Kesekretariatan Lembaga Negara; Para Gubernur seluruh Indonesia; dan Para Bupati/Wali Kota seluruh Indonesia.

Menurut Inpres Nomor 4 Tahun 2020, seluruh institusi tersebut diinstruksikan untuk melakukan:

Kesatu: Mengutamakan penggunaan alokasi anggaran yang telah ada untuk kegiatan-kegiatan yang mempercepat penanganan Covid-19 (*Refocussing* kegiatan, dan realokasi anggaran) dengan mengacu kepada protokol penanganan Covid-19 di Kementerian/Lembaga/Pemerintah Daerah dan rencana operasional percepatan penanganan Covid-19 yang ditetapkan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19.

Kedua, Mempercepat *refocussing* kegiatan dan realokasi anggaran melalui mekanisme revisi anggaran dan segera mengajukan usulan revisi anggaran kepada Menteri Keuangan sesuai dengan kewenangannya.

Ketiga, Mempercepat pelaksanaan pengadaan barang dan jasa untuk mendukung percepatan penanganan Covid-19 dengan mempermudah dan memperluas akses sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2008 tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bantuan Bencana, Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah, dan Peraturan Presiden Nomor 17 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Dalam Keadaan Tertentu.

Keempat, Melakukan pengadaan barang dan jasa dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 dengan melibatkan Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah serta Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.

Kelima, Melakukan pengadaan barang dan jasa alat kesehatan dan alat kedokteran untuk penanganan Covid-19 dengan memperhatikan barang dan jasa sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan.

Keenam, Khusus kepada Menteri Keuangan untuk memfasilitasi proses revisi anggaran secara cepat, sederhana, dan akuntabel. Menteri Dalam Negeri untuk mengambil langkah-langkah lebih lanjut dalam rangka percepatan penggunaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan atau perubahan peraturan kepala Daerah tentang penjabaran APBD untuk percepatan penanganan Covid-19 kepada Gubernur/Bupati/Wali Kota. Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat untuk melakukan percepatan penyiapan dan pembangunan infrastruktur yang diperlukan dalam rangka penanganan Covid-19. Menteri Kesehatan untuk mempercepat pemberian registrasi alat kesehatan dan alat kedokteran untuk penanganan Covid-19 yang belum memiliki nomor registrasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan untuk melakukan pendampingan dan pengawasan keuangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan terhadap akuntabilitas keuangan negara untuk percepatan penanganan Covid-19. Kepala Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah untuk melakukan pendampingan pelaksanaan pengadaan Barang dan Jasa dalam rangka percepatan penanganan Covid-19.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas penulis dapat memberi kesimpulan kondisi makro ekonomi Indonesia perspektif pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuatif pada tahun 2019 ekonomi tumbuh 5,02 persen, tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07 persen (c-to-c) dibandingkan tahun 2019, tahun 2021 tumbuh sebesar 3,69, tahun 2022 tumbuh 5,31 persen. Potensi resesi ekonomi terjadi pada tahun 2020 atau di masa awal Covid-19 melanda Indonesia hingga triwulan ke 1 tahun 2021. Dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat mengalami tren penurunan hingga mencapai angka negatif. Berturut-turut mulai dari 2,97%, kemudian turun menjadi -5,32%, kemudian kembali ke angka minus -3,45% hingga triwulan akhir tahun 2020, pertumbuhan ekonomi nasional masih tercatat minus 2,19%. Namun pada triwulan ke 2, 3, 4 dan triwulan ke 1, 2, 3, 4 pertumbuhan positif dan cenderung mengalami pelambatan pertumbuhan ekonomi. Pokok-pokok kebijakan ekonomi Nabi Yusuf sangat relevan sebagai upaya antisipasi potensi resesi ekonomi Indonesia.(Sekretariat Kabinet Indonesia Republik Indonesia, 2022)

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Yazid, Nalar dan Wahyu Interrelasi dalam Proses Pembentukan Syariat,(Jakarta: Airlangga, 2007), hlm, 66-67
- A Furchan, Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka PelajarOffset, 2004), hlm. 54
- Al-Quran dan Terjemahannya, (Bandung: CV Diponegoro. 2015)
- ANITA, A., Yuliana, S., & Suhel, S. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M₁) dan Nilai (2005).
- Anthoni, L., & Yusuf, Y. Moderasi Manajemen Laba Pada Pengaruh Corporate Social (2022).
- Ahmad Rofiq, Fiih Kontekstual, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm, 5
- Badan Pusat Statistik (BPS), (Jakarta, 2023). Kementerian Keuangan Republik Indonesia, (2020)
- Priyono dan Zainuddin Ismail. Teori Ekonomi (Dharma Ilmu, 2012), hlm. 5. Rony Kountur. Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis, (Jakarta: PPM, 2003), hlm. 105
- Sadono Sukirno, Ekonomi Makro, (Depok: Raja Grafindo, 2016)
- Sekretariat Kabinet Indonesia Republik Indonesia, (Jakarta, 2022)
- Sekretariat Kabinet Indonesia Republik Indonesia, (Jakarta, 2020)